

Nama : Amalia Indah Rizki

NPM : 1946041012

Kelas : Paralel

Matkul : Metode Penelitian Administrasi Publik

PENDAHULUAN

Tuberculosis atau lebih akrab di telinga kita sebagai TBC atau TB merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini menyerang pada saluran pernafasan bagian bawah melalui udara yang dihirup kedalam paru, kemudian kuman tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh yang lain melalui sistem peredaran darah dan sistem paru-paru. Penyakit TB lebih banyak menyerang orang yang lemah kekebalan tubuhnya, lanjut usia dan orang yang pernah terserang TB pada masa kanak-kanaknya. Penyakit TB adalah infeksi yang diakibatkan dari kuman yang mudah menular melalui udara dengan cairan yang keluar saat penderita bersin dan batuk yang terhirup oleh orang sekitarnya.

Pada tahun 2019, diperkirakan 10 juta orang di dunia terserang penyakit TB. 5,6 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1,2 juta anak-anak. Penyakit ini hadir di semua negara dan kelompok umur, namun penyakit ini bisa disembuhkan dan bisa dicegah. Lalu, tiap tahunnya didapatkan sebanyak 250.000 kasus TB baru di Indonesia dan kira-kira 100.000 orang mengalami kematian. Tuberculosis merupakan penyebab kematian nomor satu diantara penyakit infeksi dan menduduki tempat ketiga sebagai penyebab kematian pada semua umur setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit infeksi saluran nafas akut. TB dapat menyerang siapa saja, terutama pada rentan usia produktif antara 15-50 tahun.

Secara garis besar, tingginya angka TB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ada faktor *host* (penderita), lingkungan dan agen (kuman). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Duarte, ia menyimpulkan bahwa banyak faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya penyakit ini, baik dihubungkan dengan faktor penderita seperti usia, jenis kelamin, penyakit komorbid, mengkonsumsi rokok dan alkohol, kondisi sosial ekonomi dan malnutrisi maupun faktor lingkungan di luar penderita seperti riwayat kontak dengan penderita TB sebelumnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan petugas kesehatan sehingga bisa menjangkit

penderita TB lebih cepat dan bisa melaksanakan dengan baik. (Narasimban, 2013 : R. Duarte et al,2018).

Salah satu upaya untuk mengendalikan seseorang yang terinfeksi TB pasti akan menimbulkan berbagai dampak di kehidupannya, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Secara fisik, seseorang yang telah terinfeksi TB paru akan sering batuk, sesak nafas, nyeri dada, berat badan dan nafsu makan menurun, serta berkeringat di malam hari. Semua hal itu tentunya akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi lemah. Lalu secara mental, seseorang yang telah terinfeksi TB pada umumnya akan merasakan berbagai ketakutan didalam dirinya, seperti ketakutan akan kematian, pengobatan, efek samping dalam melakukan pengobatan, kehilangan pekerjaan, kemungkinan menularkan penyakit kepada orang lain dan lain sebagainya. Lalu, khan juga menemukan bahwa 72,2 % penderita TB akan mengalami frustasi dan merasakan kesedihan bahwa penyakitnya akan tersebar kepada orang lain serta tentunya akan berdampak pada kondisi ekonominya, pengaruh pada diri sendiri yang sangat ditakuti yaitu rasa tidak ingin bergaul dengan lingkungan dan tidak mau melakukan aktivitas di luar seperti biasanya (Lismayanti, 2017).

Penyebab tingginya angka kasus TB ini memang karena banyak faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tertular penyakit TB yaitu karena status sosial ekonomi misalnya kondisi gizi yang buruk, kondisi lingkungan yang kurang sehat dan tidak menerapkan perilaku hidup sehat. Faktor tersebutlah yang membuat masyarakat bisa saja tertular dan kasus TB di Indonesia makin meningkat. Tak hanya itu saja, faktor yang mempengaruhi tingginya kasus TB juga karena masih banyak sekali anggapan yang berkembang di dalam masyarakat bahwa penyakit TB adalah penyakit turunan. Anggapan ini mengakibatkan banyak penderita tidak mau berobat karena malu dan dari pihak keluarga juga cenderung menutupi keadaan enyakitnya. Pendapat ini tentu saja harus diluruskan karena sebenarnya penyakit ini bukan penyakit keturunan dan dapat disembuhkan. Akan tetapi, setiap penderita TB jika tidak diobati maka dapat menularkan penyakitnya kepada oranglain dan bisa menyebabkan penularan kuman yang semakin luas. Penyakit TB ini menjadi suatu persoalan yang penting dan harus diselesaikan karena penyakit TB merupakan penyakit yang cukup berbahaya. Maka dari itu, tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pengendalian pemerintah untuk menangani kasus TB yang terus meningkat di Indonesia.

REFERENSI

- Faradis, N. A., & Indarjo, S. (2018). Implementasi Kebijakan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 307–319.
- Rafflesia, U. (2014). Model Penyebaran Penyakit Tuberkulosis (TBC). *GRADIEN: Jurnal Ilmiah MIPA*, 10(2), 983-986.
- Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 13(2), 183-189.
- Umiasih, S., & Handayani, O. W. K. (2018). Peran Serta Kelompok Masyarakat Peduli Paru Sehat dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(1), 125-136.
- Yanti, B. (2021). PENYULUHAN PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS (TBC) ERA NEW NORMAL. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 325-332.